

Himrohnir Manrohi Lahmilbis

Sebuah Kajian tentang Keyakinan Keagamaan Wong Tengger Islam¹

Abd. Latif Bustami²

Tulisan ini tentang keyakinan keagamaan Wong Tengger Islam di Pasuruan, Jawa Timur. Islam hadir dalam Wong Tengger yang telah mempunyai kebudayaan Tengger. Kebudayaan itu dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Wong Tengger melakukan interpretasi dan analisis terhadap situasi pada saat kehadiran Islam. Islam sebagai agama impor tidak hadir dalam keadaan kosong, melainkan telah memiliki kebudayaan Tengger. Hasil dari perjumpaan itu adalah pembacaan Bismillah Hirrohma Nir Rohim (Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang), oleh Wong Tengger menjadi Himrohnir Manrohi Lahmilbis. Pembacaan itu oleh Wong Tengger diyakini sama dengan lafal Bismillah yang bersifat universal. Di sisi lain, legenda Wong Tengger menyatakan adanya anasir Islam, sehingga Islam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Saat ini, di kawasan itu terjadi kompetisi seiring dengan meningkatnya jaringan pasar internasional, pendidikan agama yang diintegrasikan dalam kurikulum, kebijakan pemerintah dalam otonomi daerah 'Pasuruan sebagai Kota Santri', dan menjamurnya Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kompetisi itu menghasilkan Wong Tengger Islam beraneka ragam warna-warni.

Key words: Tengger Islam, keyakinan keagamaan

Islam di Indonesia sebagai agama impor. Islam hadir bukan dalam tabung kosong melainkan berada dalam konteks kebudayaan masyarakat. Dengan sendirinya agama diimplementasikan dalam pranata-pranata sosial dan dalam pengetahuan, keyakinan-keyakinan, dan nilai budaya orang-perorang (Suparlan 1986; 1995; 2000). Untuk dapat operasional maka ajaran dalam teks suci tersebut harus diinterpretasi makna-maknanya dan dipahami oleh para pemeluk agama yang bersangkutan, untuk kemudian dijadikan pedoman bagi kehidupannya dalam menghadapi lingkungan tempatnya hidup. Dengan demikian agama dalam konteks ini sebagai keyakinan keagamaan. agama dan keyakinan keagamaan harus dibedakan secara metodologis (Suparlan : Konsep 2000).

Agama dalam pengertian pertama merupakan teks suci yang berlaku secara universal sedangkan yang kedua keyakinan keagamaan berada dalam kebudayaan sehingga menjadi

¹ Makalah disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Ke-4 'Indonesian Islam in a Global Context: A Polyphony of Voices', pada tanggal 13 Juli 2005 di Universitas Indonesia. Panel Coordinators: James J. Fox & Jamhari Makruf

² Abd. Latif Bustami adalah Pengajar di Universitas Negeri Malang.



beragam (Suparlan 1986; 1991/1992: 84-113; 2000). Pengertian ini sangat penting untuk dijelaskan karena pengertian kedua konsep itu sering rancu dan digunakan secara salah. Agama digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan teks suci, sedangkan keyakinan keagamaan digunakan untuk menyatakan teks suci yang telah mengalami interpretasi. Implikasi dari pengertian itu adalah agama tetap berada dalam tataran tekstual teologis sedangkan yang kedua berada dalam tataran kebudayaan.

Agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (Suparlan 1981/1982 : 11). Aturan–aturan tersebut dengan muatan sistem nilai, karena pada dasarnya aturan-aturan tersebut bersumber pada etos dan pandangan hidup. Agama menekankan kepada adanya keteraturan yang ingin dicapai melalui aturan-aturan dan peraturan-peraturannya.

Bagi para penganut sesuatu agama, agama yang dianutnya itu adalah sesuatu kebenaran yang mutlak. Ajaran-ajaran yang berupa peraturan-peraturan dan aturan-aturan serta petunjuk-petunjuk yang bersumber pada agama yang dianutnya merupakan suatu pegangan hidup yang diyakini sepenuhnya akan kebenarannya. Dalam menghayati ajaran-ajaran agamanya para penganutnya tidak hanya menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional yang kering tetapi juga melibatkan emosi dan perasaan sehingga nampaknya para penganutnya tersebut telah menyerahkan keseluruhan jiwa raganya pada agama yang dianut dan diyakini tersebut (Suparlan 1988). Agama juga mengajarkan tentang eskatologi, yaitu menjelaskan tentang harapan-harapan hidup dan kehidupan yang lebih sesudah kematian serta keyakinan tentang adanya hari pembalasan.

Agama sebagai teks suci berlaku secara seragam bagi umat penganutnya di seluruh penjuru dunia. Tetapi pada waktu agama tersebut harus menjadi operasional dalam kehidupan manusia, teks suci tersebut tidak dapat dengan begitu saja digunakan dalam kehidupan nyata.

Keyakinan keagamaan dinyatakan sebagai kebudayaan karena dalam menginterpretasi ajaran-ajaran yang ada dalam teks suci para pemeluk agama yang bersangkutan menggunakan kebudayaan mereka sebagai acuan. Kemudian, hasil-hasil interpretasi mereka itu menjadi keyakinan keagamaan yang menjadi pedoman sakral dari kebudayaan atau menjadi bagian



dari kebudayaan yang telah mereka punyai (Suparlan 2000:xvi). Letak keyakinan keagamaan dalam kebudayaan yang dipunyai masyarakat atau orang per orang tersebut adalah nilai-nilai budaya yang menjadi inti dari kebudayaan tersebut, dan keyakinan keagamaan tersebut mengintegrasikan hampir semua tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan hidup biologi atau sosial (Suparlan 2000:xix).

Agama yang kemudian menjadi keyakinan keagamaan sebuah masyarakat atau orang per orang, maka agama tersebut menjadi kebudayaan masyarakat atau orang per orang tersebut (Suparlan 2000:xix). Kemudian, keyakinan keagamaan itu diajarkan dalam pranata keluarga melalui proses belajar sehingga terjadi interpretasi dan pemahaman atas seperangkat ajaran (Suparlan 1988:ii-ix). Bourdieu menegaskan bahwa keluarga menjadi basis strategi pokok dalam reproduksi, tidak saja biologis, melainkan juga melalui pewarisan, pendidikan, investasi ekonomi dan reproduksi sosial (Haryatmoko 2003: 15-16). Perubahan sosial budaya yang terjadi menimbulkan adanya reinterpretasi terhadap keyakinan keagamaan secara timbal balik (Abdullah 1994).

Keyakinan keagamaan sebagai kebudayaan itu memberikan corak keyakinan yang beragam. Keragaman itu nampak pada praktek keagamaan, kualitas pemahaman, aliran pemikiran, fiqh, strategi dakwah, emosi-emosi yang menyertainya, komunitas-komunitas keagamaan, dan perubahan-perubahan interpretasi terhadap teks suci. Beberapa penelitian yang menarik untuk membuktikan pernyataan itu adalah orang Islam di Hindia Belanda (Hurgronje 1973), orang Islam di Maroko dan Islam di Indonesia yang masing-masing berbeda (Geertz 1982), orang Islam Jawa di Pare, Kediri (Geertz 1989), keyakinan keagamaan orang Islam Jawa di Suriname (Suparlan 1976, 1995), keyakinan orang Islam di Philipina (Majul 1989), keyakinan keagamaan orang Islam di Tengger (Hefner 1985), orang Islam di Cirebon (Muhaimin 1999), orang Islam di Using, Banyuwangi (Beatty 2000), orang Islam Sasak di Lombok (Budiwanti 2000), dan orang Islam Pesisir di Bangsri, Jepara (Tohir 2002), dan orang Islam di Pulau Kangean (Bustami 2003). Bahkan, gerakan sosial keagamaan yang dinyatakan ‘modernis’³ di Indonesia diinterpretasi dan mengalami kontekstualisasi dengan berpedoman pada

³ Istilah modernis dinyatakan untuk menyebut gerakan yang memurnikan ajaran Islam dari takhayul, *bid'ah*, dan *khurafat* (TBC) , seperti Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis (Noer 1988). Peacock (1978) khusus mengkaji Muhammadiyah sebagai gerakan purifikasi Islam . Khusus Persis dikaji oleh Federspiel (1995). Nahdatul Ulama (NU) dinyatakan sebagai gerakan tradisionalis. Istilah itu mendapatkan kritikan dari Dhofier (1982), Anam (1999), Bruinessen (2000), Feillard (2000), Fealy (2001), Ida (2003), Bustami (2004). Intinya, NU sudah melampaui batas-batas tradisinya, melakukan purifikasi adat dengan gerakan kultural.



kebudayaan mereka. Pernyataan itu dibuktikan dengan temuan penelitian tentang gerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta (Nakamura 1989) dan di Kabupaten Jember (Mulkhan 2000). Khusus, temuan penelitian Hefner (1985) di Tengger Pasuruan yang menyatakan Tengger merupakan keyakinan keagamaan Hindu Jawa perlu dikoreksi karena mereka adalah pemeluk agama Tengger (Mundiri 2000:171-179; Sutarto 1998). Karakteristik keyakinan keagamaan orang Tengger ada yang mempunyai keyakinan keagamaan Budha Jawa Sunyata. Mereka menyembah Eyang Sri Widayaningrat dan tempat ibadahnya disebut Sanggar.

Mereka mempunyai keyakinan keagamaan tersendiri yang disebut agama Tengger. Hanya, pada masa orde baru diseragamkan dengan Hindhu Bali dan masuk dalam organisasi Prasadha Hindhu. Wong Tengger menyebut Hindu Bali saat ini dengan Hindu Orde Baru. Agama Tengger berbeda dengan Hindhu Bali. Menurut saya semua pendapat itu perlu dilengkapi karena ada wong Tengger yang *lian*, yaitu *wong Tengger* mempunyai keyakinan keagamaan Islam. Mereka itu disebut *wong Tengger Islam*. Keyakinan keagamaan Islam *wong Tengger* belum dilakukan penelitian.

Konteks Penelitian

Kabupaten Pasuruan, secara astronomis terletak pada posisi $112^{\circ} 30' - 113^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 30' - 8^{\circ} 30'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Pasuruan 1.474,01 km², yang terbagi menjadi 24 kecamatan dan 341 desa, 24 kelurahan, 1560 dusun, 89 lingkungan dan 8197 rukun tetangga (BPS Pasuruan 2002: 1-14). Secara administratif, Kabupaten Pasuruan berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura, sebelah timur dengan Kabupaten Probolinggo, sebelah selatan dengan Kabupaten Malang, dan sebelah barat dengan Kabupaten Mojokerto.

Secara geomorfologis, Kabupaten Pasuruan terbagi menjadi tiga lingkungan, yaitu daerah pegunungan dan berbukit, daerah dataran rendah, dan daerah pantai. Daerah pegunungan dengan ketinggian antara 180-3000 meter dpal. Daerah ini membentang di bagian selatan dan barat, meliputi Kecamatan Lumbang, Puspo, Tosari, Tuttur, Purwodadi, Prigen dan Gempol. Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 6-91 meter dpal, berada di bagian tengah, merupakan daerah yang subur, meliputi Kecamatan Kejayan, Gondangwetan, Winongan, dan



Grati. Daerah pantai dengan ketinggian antara 2-8 meter dpl, daerah ini membentang di bagian utara meliputi Kecamatan Nguling, Lekok, Rejoso, Kraton dan Bangil.

Kondisi geomorfologis itu berhubungan dengan pemukiman penduduk. Daerah daerah pegunungan dan berbukit terdapat pemukiman Tengger (*wong Tengger*), daerah dataran rendah dihuni oleh orang Jawa, Madura dan suku bangsa lainnya (Cina, Arab, Sumbawa, Bugis, Mandar, Eropa), sedangkan daerah pantai sebagian besar dihuni oleh pemukiman penduduk berasal dari Madura. Daerah dataran rendah merupakan pusat kekuasaan sedangkan daerah pantai dan gunung merupakan wilayah pinggiran. Orang yang bertempat tinggal di daerah pusat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial dinyatakan sebagai orang kota (*oreng kottha, wong kuto*) sedangkan masyarakat pinggiran disebut orang desa (*oreng disa, wong deso*). Orang bukit (*wong Tengger*) menyatakan orang di dataran rendah dengan sebutan *wong ngare*. *Wong ngare* sebagai masyarakat yang mempunyai jati diri ingin menguasai, penuh tipu muslihat, dan mempunyai kekuatan penaklukan yang sangat besar. Di sisi lain, kondisi wilayah itu berhubungan dengan kecenderungan pilihan mata pencaharian.

Pasuruan secara etimologis berasal dari *suruh*. Zoetmulder menjelaskan tentang arti kata *suruh* mempunyai dua pengertian, yaitu tugas atau pekerjaan yang diperintahkan, orang yang diberi tugas, atau juga orang yang bekerja di bawah pimpinan orang lain dan daun sirih, *tadah suruh* artinya tempat sirih. Pengertian pertama berasal dari kata *suruh, suruhan* sedangkan yang kedua berasal *suruh, sereh* (Zoetmulder 1995, II: 1158). Bukti arkeologis, filologis, dan historis menunjukkan nama Pasuruan relatif lebih sesuai dengan pengertian pertama. Pasuruan sejak masa prasejarah sampai saat ini merupakan wilayah penyebaran kebudayaan yang penting (Panitia Hari Jadi Kabupaten Pasuruan 2002).

Penduduk Kabupaten Pasuruan mempunyai karakteristik heterogen. Sensus Penduduk Tahun 2000 menjelaskan tentang latar belakang keagamaan penduduk Kabupaten Pasuruan sebanyak 1.366.605 jiwa terdiri dari Islam (1.339.837 jiwa), Katolik (4518 jiwa), Protestan (5436 jiwa), Hindu (15832 jiwa), Budha (674 jiwa), dan lainnya (308 jiwa) (Hasil Sensus 2000 Penduduk Jawa Timur.2002:39). Sementara itu sensus Penduduk Tahun 2000 menjelaskan tentang latar belakang etnis penduduk Kabupaten Pasuruan sebanyak 1.366.277 jiwa terdiri dari Jawa (1.269.069 jiwa), Madura (54.611 jiwa), Using (35 jiwa), Cina (961 jiwa), Bawean atau Bebian (177 jiwa), Sunda Priangan (1052), Tengger (14.695 jiwa), Arab (2.237 jiwa), lainnya



(23.440 jiwa) (Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000, Penduduk Jawa Timur: 75)⁴. Kedua data, yaitu jumlah penduduk dengan latar belakang keagamaan (1366.605 jiwa) dan etnis penduduk (1366.277 jiwa) di Kabupaten Pasuruan ternyata tidak sama terdapat selisih 328 jiwa. Menurut saya, jumlah penduduk Kabupaten Pasuruan yang lebih valid adalah 1.366.605 (BPS Kabupaten Pasuruan 15 Mei 2003).

Jumlah penduduk menurut hasil pendaftaran penduduk, pemilihan pemilu 2004 (P4B) adalah 1.423.608 jiwa dan jumlah rangka adalah 375.131. Perbandingan jumlah penduduk hasil sensus 2000 dan P4B 2003 adalah terjadi kenaikan sebesar 4,17% (BPS Kabupaten Pasuruan 15 Mei 2003). Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pasuruan, yaitu 871.683 jiwa (Sensus Penduduk 1971), 998.598 jiwa (Sensus Penduduk 1980), 1.181.206 (Sensus Penduduk 1990), 1.366.605 jiwa (Sensus Penduduk 2000). Prosentase laju pertambahan penduduk dari tahun 1971-1980 sebesar 1,89% dari tahun 1980-1990 sebesar 1,69% sedangkan dari tahun 1990-2000 sebesar 1,59%. Jumlah gereja pada tahun 2002 mengalami penurunan karena ada 4 (empat) gereja rusak akibat kekerasan politik 'Pasuruan Kelabu'. Kekerasan itu berhubungan dengan pelengseran Gus Dur dari jabatan presiden pada tanggal 28 -30 Mei 2001⁵. Dalam laporan itu tidak dijelaskan faktor penyebab berkurangnya jumlah gereja tersebut.

⁴ Jumlah penduduk yang disajikan dalam Pasuruan dalam Angka yang disusun oleh BPS dan BAPPEDA Kabupaten Pasuruan tidak bisa digunakan karena penghitungan jumlah penduduk hanya didasarkan pada estimasi sehingga tidak valid. Hasil sensus lebih valid karena dilakukan dengan pencacahan langsung bukan estimasi

⁵ Konflik itu dikenal dengan **Pasuruan Kelabu**. Muhammadiyah, NU, PKB dan Kepolisian menjelaskan konflik itu berbeda. Versi MD tentang kasus kekerasan politik di Jawa Timur dikaji oleh Sophiaan dkk (2002) sedangkan versi NU dan PKB disajikan oleh Misbah (2001). Kepolisian sudah mengetahui adanya konflik itu (Informasi Sat. IPP Polres Pasuruan No. Pol.: R/INSUS/IV/V/2001/IPP, tanggal 26 Mei 2001; Laporan Atensia Sat. IPP Polres Pasuruan No. Pol.: R/LAPAT/04/V/2001/IPP, tanggal 26 Mei 2001; KIRKAT No. Pol.: R/KIRKAT/05/V/2001/IPP, tanggal 26 Mei). Korban konflik itu terdiri dari mati, 1 orang (Fatkhan), 132 orang berhasil diamankan, 9 orang di antaranya mengalami luka tembak, 7 orang diserahkan berkasnya ke Pengadilan, 20 ditahan di Polres Pasuruan dalam kasus tipiring, 18 dilepas 130 tersangka dengan pasal 170 KUHP dan UU Darurat 12/1951, 16 orang dikenakan tipiring ditahan di Polda Jatim, 2 orang dilepas. Beberapa bangunan mesjid dan lembaga pendidikan MD, dan gereja rusak. Laporan konfidensial Kepolisian Daerah Jatim tanggal 21 Januari 2002. Laporan itu untuk menjawab Surat No.: 4.393/SKPM/01, tanggal 22 Oktober 2001 dari Komnas HAM, Ketua Sub Komisi Pemantauan kepada Kapolda Jatim, Pangdam V/Brawijaya untuk melaporkan kerusakan Pasuruan 28 s.d 30 Mei 2001 terutama kematian Fatkhan. Wawancara dengan Pengurus DPC NU Pasuruan, KH. Mudjib Imron, Ketua GP Ansor H. Baidowi, Advokasi NU-Rafi AI Idrus, 8 Agustus 2001, saat pelaksanaan Konferensi DPC Ansor Pasuruan di Purwosari, dokumentasi korban oleh PCNU Kabupaten Pasuruan. Laporan Kapolda Jatim No.: R/972/XI/2001/Ditserse, tanggal 15 Nopember 2001 dan Surat Komandan POM Kodam V/Brawijaya No.: k/29 I/2002 tanggal 21 Januari 2002.; Surat Sekneg I.No.B /71/SEKNEG/ KDN/X/ 2001, tanggal 17 oktober 2001 sebagai realisasi Surat Ketua Komnas HAM No.: 1273/SKPM/TUA/IX/201, tanggal 12 September 2001, dan Surat Perintah Danpomdam V/Brawijaya No.: Sprint/230/XI/2001, tanggal 20 Nopember 2001 tentang penyelidikan Kasus Pasuruan. Pangdam V/Brawijaya melaporkan kepada Ketua Komnas HAM dengan No. K/29 I/2002, tanggal 11 Januari 2002. Laporan Kodam V Jatim No.: K/228/V/2002, tanggal 13 Mei 2002, konfidensial tentang penyerahan *visum et repertum* an. Sdr Fatkhan. Tulisan pada kain rentang yang didokumentasikan menyatakan 'Gus Dur Mundur, sedulur tawur', Darah Amin Rais halal' Bughot', Gus Dur Mundur, Muhammadiyah hancur'. Versi Polisi dan Militer menyatakan penanganan konflik Pasuruan sudah memenuhi standar dan prosedur kepolisian. Masing-masing pihak, yaitu MD dan NU menyatakan pendapatnya yang benar.



Pendidikan di Kabupaten Pasuruan didominasi oleh pesantren, madrasah, dan sekolah. Pesantren dan madrasah diidentikan dengan ilmu agama dan bekal akhirat sedangkan sekolah hanya untuk kepentingan di dunia. Jumlah pesantren pada tahun pelajaran 2002/2003 di Kabupaten Pasuruan adalah 172 buah yang tersebar di 24 kecamatan. Jumlah santri di pesantren, yaitu 32.299 orang terdiri dari laki-laki 14.930 dan perempuan. Jumlah ustadz 2.390 orang terdiri dari laki-laki (1.432 orang) dan perempuan 958 orang (Laporan Rekapitulasi Data Pondok Pesantren Tahun 2002/2003).

Pesantren induk yang berpengaruh di Pasuruan adalah Pesantren Sidogiri, dan Pesantren Besuk. Jaringan intelektual pesantren induk dan pesantren yang didirikan oleh santrinya berlaku sepanjang hayat. Jaringan itu dimantapkan dengan ajaran tarekat. Tradisi itu dibakukan secara berkelanjutan oleh santri pesantren yang berhasil menamatkan pendidikannya dan mendirikan pesantren pula. Jaringan pesantren dibakukan pula melalui ikatan perkawinan (Dhofier 1982). Jaringan antara pesantren induk dan pesantren yang didirikan oleh santrinya yang sepanjang hayat itu seperti *multi level marketing*. Semakin banyak pesantren yang didirikan oleh santrinya dan diklasifikasikan menjadi kyai khusyus maka pesantren induk semakin *karomah* dan kharismatis. Jaringan itu dikuatkan secara simbolis dengan melakukan *tawasul* (perantara) dalam berdoa dan mengajarkan kitab kuning. Artinya, pengakuan terhadap mata rantai intelektual yang mereka peroleh dari gurunya secara jelas dan berkelanjutan sampai kepada mereka (*sanad*).

Pesantren dianalisis dari pengelolaan sistem pengajaran bisa diklasifikasikan menjadi empat model, yaitu diniyah, perpaduan diniyah dan Depag, perpaduan diniyah dengan Depdiknas, dan perpaduan antara diniyah, Depag dan Depdiknas. Pesantren yang melaksanakan model diniyah terdiri dari jenjang *awaliyah*, *wustho*, dan *ulya*. Pesantren model ini dinyatakan sebagai pesantren salaf. Pesantren yang melaksanakan model Depag terdiri dari madrasah ibtidaiyah (SD), madrasah tsanawiyah (MTs), dan madrasah aliyah (SMU) sedangkan model Depdiknas adalah sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), dan sekolah menengah umum atau sekolah menengah kejuruan. Kedua model itu dinyatakan sebagai pesantren modern (*khalafy*). Model pertama adalah diniyah pada pagi hari sedangkan sore dilakukan pendidikan Depag. Pesantren di Pasuruan semuanya menerapkan model pertama, yaitu diniyah (173 buah). Model ini sistem evaluasinya didasarkan pada kemampuan membaca dan memahami kitab kuning (*kitab gundul*), dan bahasa Arab. Pengakuan terhadap kemampuan mereka bervariasi, yaitu ada yang diberi ijazah dan sekedar



restu dari kyai. Logikanya, santri mencari ilmu bukan mencari ijazah. Pesantren model kedua terdapat pada 56 pesantren. Pesantren model ketiga, yaitu diniyah dengan Depdiknas hanya di empat pesantren dari 172 buah. Pesantren model keempat terdapat pada dua pesantren, yaitu Ngalah di Kecamatan Purwosari dan pesantren Bahrul Ulum di Kecamatan Prigen. Konstruksi masyarakat yang cenderung mengirim anaknya ke pesantren berimplikasi pada adanya perbedaan perlakuan antara kitab dan buku. Perbedaan itu berhubungan dengan penghormatan kepada benda itu, yaitu kitab sebagai yang sakral sehingga cara membawanya dengan cara didekap di dada, dibawa dengan tangan kanan atau diletakkan di atas kepala sedangkan buku dianggap biasa dengan perlakuan biasa.

Bahasa Jawa dialek Tengger, bahasa Tengger. Contoh: saya (*reyang* untuk laki-laki; *isun* untuk perempuan), kamu (*sira* untuk laki-laki, *rika* untuk perempuan), bagaimana (*njare*), apa (*paran*), tadi (*muka*), anak (*rare*), tidak ada (*nana*), jangan (*ajo*).

Sistem kekerabatan masyarakat Madura, Jawa, dan Tengger mengacu pada ikatan keturunan dari garis ayah dan garis ibu (*paternal and maternal relatives*). Stratifikasi masyarakat adalah orang kebanyakan, pegawai pemerintah (*ponggebe, arje, parjeji*), agama (kyai) dan pejabat. Golongan agama terdiri dari kyai dan keluarganya (*kyae, yai, lora, gus, ning, nyi*) sedangkan santri (*santri*) berada di lapisan bawahnya. *Binderah* adalah orang yang telah dinyatakan selesai menempuh pendidikan dalam tradisi pesantren. Rumah kyai dan keluarganya oleh masyarakat disebut *dalem*. Perkawinan antara binderah atau santri dengan keluarga kyai tetap berada di bawah keluarga yang melakukan antarkeluarga kyai. Masyarakat membedakan kekerabatan dalam tradisi pesantren ke dalam tiga bentuk pernyataan, yaitu orang dalam, orang *mambu-mambu*, dan orang luar. Orang dalam merupakan keluarga kyai yang disebabkan perkawinan antarkeluarga kyai. Orang *mambu-mambu* adalah keluarga kyai yang melakukan perkawinan dengan keluarga bukan kyai termasuk dengan santri. Orang luar adalah masyarakat yang menjadi santri kyai atau kebanyakan. Kenyataan ini nampak dalam penghormatan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat⁶. Pertimbangan *nasab* menjadi

⁶ K.H. Munif Abdul Karim, pengasuh Pesantren Darul Karomah, Kramat Pasuruan meninggal pada tanggal 25 Agustus 2003 karena sakit. Wasiat almarhum adalah jenazahnya dimakamkan di lingkungan pesantren dengan tujuan semata-mata ingin dekat dengan santri-santrinya. Pada saat akan dimakamkan ribuan pelayat rela berdesak-desakan agar bisa memegang keranda almarhum. Padahal, pihak keluarga sudah memberikan pagar pembatas berupa bambu mengitari ribuan pelayat tersebut. Mereka percaya sebagai ngalap berkah bila berhasil memegang keranda tersebut. Kejadian yang lebih *karomah* adalah pada waktu pemakaman KH. Hamid dan KH. Hasani. KH. Hamid dimakamkan di belakang mesjid Jamik Pasuruan yang dihadiri ratusan ribu pelayat. KH. Hamid dipercaya oleh masyarakat sebagai Waliyullah (Ahmad 2003). KH. Hasani, pengasuh Pesantren Sidogiri yang meninggal 5 Juni 2001 yang dimakamkan di



penentu suksesi pesantren. Lapisan tertinggi dalam birokrasi adalah pejabat pemerintah. Perlakuan terhadap pejabat pemerintah selain dikondisikan oleh aturan protokoler juga perlakuan kultural seperti pilihan bahasa, bersikap dan acuan bertingkah laku. Bahasa yang digunakan selalu mengacu pada posisi lawan bicara dan kondisi yang dihadapi. Konstruksi itu dinyatakan dalam bentuk tindak tutur seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang lain adalah keberadaan partai politik yang mengusung keyakinan keagamaan Islam di Kabupaten Pasuruan berhasil memenangkan perolehan suara pada pemilihan umum sejak tahun 1955 sampai dengan pemilu legislatif dan presiden, wakil presiden 2004. Pemilu 1987 sebagai perkecualian Golkar sebagai partai hegemonik muncul sebagai pemenang. Pada pemilu 1955, Partai NU memperoleh suara mayoritas (222.885 orang), selanjutnya secara berurutan adalah PNI (80.148 orang), Masyumi (16.403 orang), dan PKI (27.520 orang). Pemilu tahun 1971, menunjukkan perolehan suara DPR RI sebagai berikut: NU (250.550 orang), Parmusi (4.378 orang), Golkar (161.901 orang), PNI (30.742 orang), sedangkan total penduduk adalah 846.464 jiwa (Ward 1974: 163). Pemilu 1977 sampai dengan 1998 masa orde baru selalu dimenangkan PPP, kecuali pemilu tahun 1987.

Pada pemilu 1999, perolehan suara dan kursi untuk DPRD Kabupaten Pasuruan secara berurutan adalah Partai Kebangkitan Bangsa memperoleh suara terbanyak, yaitu 415.184 meraih 22 kursi, PDIP sejumlah 159.698 suara memperoleh 8 kursi, Partai Golkar sebanyak 93.303 suara meraih 5 kursi, PPP sebanyak 25.200 meraih 2 kursi, PAN sejumlah 19.087 meraih 1 kursi, Partai Nahdhatul Ummat (PNU) sejumlah 8.027 meraih 1 kursi dan PBB sebanyak 7644 meraih 1 suara. Surat suara yang sah sebanyak 772.953, tidak sah 30.919, surat suara tidak terpakai sebanyak 68.413, surat suara rusak sebanyak 4.532, surat suara tambahan sejumlah 4.991, jumlah suara sebanyak 803.872 sehingga surat suara yang diterima sejumlah 881.808 (SK. Panitia PPD II Kabupaten Pasuruan No.: 85/13.14.3/VI/1999, tanggal 14 Juni 1999).

Kabupaten Pasuruan dibagi menjadi 5 (lima) daerah pemilihan. Daerah pemilihan 1 meliputi kecamatan Kejayan, Lumbang, Pasrepan, Puspo, Tosari, dan Tukur. Daerah pemilihan 2 meliputi Pandaan, Sukorejo, Purworejo, dan Purwodadi. Daerah pemilihan 3 meliputi Beji,

lingkungan pesantren. Saat pemakaman dihadiri ratusan ribu pelayat yang masing-masing berusaha menyentuh keranda. Bahkan, pihak keluarga menyatakan melalui pengeras suara 'Hormati mayyit, hormati jenazah, jangan berebutan'. Keadaan serupa terjadi pada saat pemakaman KH. Abdulloh Hunain (73 tahun), pengasuh Pesantren Riyadlotut Tullab, Pasinan, Lekok, 19 Agustus 2004 yang berjarak 50 meter menghabiskan waktu setengah jam karena banyaknya warga yang ingin mengusung keranda.



Prigen dan Gempo, sedangkan daerah pemilihan 4 meliputi Bangil, Kraton, Rembang, Wonorejo, dan Pohjentrek . Daerah pemilihan 5 meliputi Grati, Lekok, Nguling, Rejoso, Gondang Wetan, dan Winongan. PKB Kabupaten Pasuruan berhasil memperoleh 25 kursi, PPP meraih 5 kursi, PDIP dan Partai Golkar masing-masing 6 kursi, serta Partai Demokrat meraih 3 kursi. Perolehan suara partai politik yang meraih kursi pada pemilu legislatif 5 April 2004 di Kabupaten Pasuruan di setiap daerah pemilihan dijabarkan pada tabel 3 di bawah ini,

Tabel 1: Perolehan Suara Partai Politik Peraih Kursi Pada Pemilu Legislatif 5 April 2004 di Setiap Daerah Pemilihan Kabupaten Pasuruan

Partai Politik	DAPIL 1	DAPIL 2	DAPIL 3	DAPIL 4	DAPIL 5	Jumlah	Prosentase	Jumlah Kursi	Prosentase Kursi
PKB	59.274	85.471	69.873	10.028	109.916	439.229	52,85	25	55,56
Partai Golkar	41.593	22.057	20.500	11.233	19.517	114.900	13,82	6	13,33
PDIP	11.896	28.111	19.869	8.284	16.882	85.042	10,23	6	13,33
PPP	6930	8.094	7.959	9.670	6.963	39.616	4,77	5	11,11
Partai Demokrat	-	10.047	10.172	5.743	6.773	32.735	3,94	3	6,67
Jumlah Kursi*	7	10	8	10	10	831.129	100%	45	100%

Sumber: KPU Kabupaten Pasuruan 6 Mei 2004

Keterangan: *. Penghitungannya adalah penentuan BPP (Bilangan Pembagi Pemilihan), penentuan kursi BPP, rangking sisa suara, dan penentuan kursi tahap kedua. Rumus menentukan BPP adalah:

$$BPP = \frac{\text{Jumlah Suara Sah}}{\text{Kursi yang diperebutkan}}$$

Misalnya. Perolehan suara sah untuk daerah pemilihan 1 adalah 140.327 dan jumlah kursi yang diperebutkan adalah 7. BPPnya adalah 20.047. PKB Dapil 1 meraih 59.274 suara. Pada penghitungan tahap pertama berarti meraih 2 kursi dan terdapat kelebihan 19.181 suara. Kelebihan suara PKB menempati peringkat pertama sehingga pada penghitungan kedua memperoleh tambahan 1 kursi. Jumlah kursi PKB dari Dapil I adalah 3 kursi. Peroleh kursi Dapil I masing-masing partai adalah Partai Golkar 2 buah, PDIP 1 buah, dan PPP 1 buah.

Kabupaten Pasuruan berhasil menempatkan dua orang anggota Dewan Perwakilan Daerah Jawa Timur, yaitu H. Machmud Ali Zain (Pesantren Sidogiri) dan KH. Mudjib Imron, SH (Pesantren Al-Yasini, Ketua DPC Nahdlatul Ulama Kabupaten Pasuruan)⁷. Pasuruan sebagai etalase PKB karena PKB berhasil melaksanakan suksesi dalam internal partai, memenangkan: pemilihan kepala daerah, dan pemilu. PKB Kabupaten Pasuruan menyebutnya dengan istilah sukses suksesi, sukses pilkada, dan sukses pemilu.

Pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden di wilayah sebaran Wong Tengger sebagai berikut:

⁷ Pengurus Wilayah NU Jatim dengan Surat Keputusan PWNU Jatim No.548/PW/A/L/VIII/2003 memberikan rekomendasi kepada KH. Mudjib Imron, SH, KH. Nuruddin, SH, Dra. Hj. Nur Zaenab. Ketiga orang itu masing-masing menjabat Ketua PCNU Kabupaten Pasuruan, Ketua PWNU Jatim, dan Muslimat NU Jatim. Kedua wakil PWNU Jatim lolos sedangkan wakil yang terakhir tidak lolos dalam pemilihan DPD. Urutan empat besar perolehan suara DPD Jatim adalah KH. Mahmud Zain, KH. Mudjib Imron, S.H., KH. Nuruddin, dan Murdjito. Mahmud Zain bersitegang dengan PWNU dalam kasus surat rekomendasi karena mengganggu perolehan suara. Strategi yang dilakukan mengaktifkan jaringan ikatan alumni pesantren Sidogiri (IASS), sedangkan Murdjito mengaktifkan jaringan kegiatan koperasi di Jawa Timur. Pesantren Sidogiri merupakan pesantren induk yang tertua di Jawa Timur dan salah seorang pengasuhnya menempati posisi mutasyar NU pada awal berdirinya tahun 1926, yaitu KH.Nawawi



Tabel 2: Perolehan Suara Pemilu Presiden dan Wapres Tahun 2004 di Wilayah sebaran Wong Tengger.

Kecamatan	Wiranto-Sholahud-din Wahid	Megawati-Hasyim Muzadi	Amin Rais-Siswono Yudho Husodo	Susilo Bambang Yudhoyono-M.Yusuf Kalla	Hamzah Haz-Agum Gumelar
Purwodadi	12.041	7.041	1.481	16.087	519
Tutur	14.862	2.851	1.041	13.549	467
Puspo	10.495	1.176	518	3.644	238
Tosari	5.603	1.704	431	4.272	83
Lumbang	12.901	1.659	530	5.194	689

Perolehan suara Megawati-Hasyim dan SBY-Kalla pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Putaran Pertama dan Kedua Tahun 2004 di sebaran wong Tengger di Pasuruan sebagai berikut:

Tabel 3: Perolehan Suara Pemilu Presiden dan Wapres Tahun 2004 di Wilayah Sebaran Wong Tengger Pasuruan

Kecamatan	Megawati-Hasyim 5 Juli 2004	Megawati-Hasyim 20 September 2004	Susilo Bambang Yudhoyono-M.Yusuf Kalla 5 Juli 2004	Susilo Bambang Yudhoyono-M.Yusuf Kalla 20 September 2004	Selisih Perolehan Suara Putaran kedua(%)
Purwodadi	7.041	10.681	16.087	25.867	41,56
Tutur	2.851	5.776	13.549	25.795	63,4
Puspo	1.176	3.586	3.644	11.934	53,78
Tosari	1.704	3.485	4.272	8.782	43,18
Lumbang	1.659	5.070	5.194	15.194	49,96

Di Pasuruan terdapat tiga organisasi keagamaan yang menentukan keyakinan keagamaan penduduk Pasuruan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah (MD), dan Persatuan Islam Bangil. Kehadiran konstruksi ketiga organisasi keagamaan dalam kehidupan masyarakat bervariasi. Al Irsyad tidak populer pada masyarakat perdesaan dan sangat sedikit pada masyarakat perkotaan di Pasuruan.

Wong Tengger dan Islam ‘Wong Tengger Islam’

Wong Tengger mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan lainnya dalam konteks Pasuruan. Karena suhu udara antara 11 derajat C sd 16 C dan pemukiman berada di punggung bukit maka setiap hari berkabut. Wong Tengger menggunakan *diang* (tungku) dan sarung untuk beradaptasi dengan iklim tersebut. Sarung dipakai dengan kedua ujung sarung disatukan di depan dada, bagian yang lain dibiarkan menutup bagian punggung. Bagian punggung merupakan bagian yang paling rentan terhadap penyakit sehingga perlu ditutupi. Dewa Kusuma yang dianggap sebagai leluhur Tengger sudah menggunakan sarung. Dalam babad Tengger yang ditulis oleh Asma Kreta dengan menggunakan huruf Arab terbalik dikatakan ‘*Sapucaking Redi Bromo, ketingal wonten tiyang kakalih sami lumampah urut*



tungiring pareden. Lampahipun sejak kasesa badhe dhateng tlatah ngandap .Tiyang kakalih sami angagem sarung kagelar ing gigir, dene pancopatipun kabhundelaken wonten sangajennging dada (Babad Tengger 2005: 1) (Di puncak gunung Bromo, terlihat ada dua orang sedang berjalan di atas punggung bukit. Langkahnya tampak tergesa-gesa akan turun ke dataran. Dua orang ini memakai sarung dikibarkan di punggung, sedangkan ujung-ujungnya ditautkan di depan dada. Sarung berfungsi sebagai selimut penahan hawa dingin'civilization and climate 'Huntington.

Wong Tengger mempunyai upacara *unan-unan*, *karo*, *kasadha*, *entas-entas* dan penguburan mayat. *Unan-unan* adalah upacara yang dilakukan setiap lima tahun sekali karena ada mecak 30 hari. Kalender Tengger menentukan jumlah hari dalam setahun hanya 354 atau 354 hari. Artinya, harus ada bulan yang dirangkap, yaitu *karo* kinasaaken (kasa dua kali dalam setiap lima tahun sekali, *klimo* kinapataken (bulan kelima ditempatkan) dan *desta* kesepuluhaken. Pada bulan yang dirangkap dilakukan upacara *unan-unan*.

Karo adalah hari raya wong Tengger yang dilaksanakan mangsa *karo*, tanggal 16 untuk menyatakan asal mula kejadian manusia yang diwujudkan dalam bentuk tarian, yaitu *tari sodor* atau *tari sangkan paran*. Penghitungan bulan *wong Tengger (pranata mangsa)* terdiri dari 12 bulan, yaitu *kasa*, *karo*, *katiga*, *kapat*, *kalima*, *kaenem*, *kapitu*, *kawolu*, *kasongo*, *kasepulu*, *dasta*, dan *asadha*. Upacara ini menurut wong Tengger berhubungan dengan legenda asal usul mereka, yaitu *Ajisaka (Hanacaraka)*. *Karo* artinya keduanya (laki-laki dan perempuan). Acara itu diawali dengan penyucian benda pusaka (*jimat klontong* berupa baju, *Antakusuma*), upacara *dederek* (penghormatan arwah leluhur) dan diakhiri dengan *tari sodor*. Kemudian, diseahkan sesaji ke Sanggar Pamujan. Upacara itu berlangsung sebulan yang pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran oleh setiap keluarga dan setiap malam. Setelah upacara selesai maka masyarakat melaksanakan pagelaran *tayub*.

Di sisi lain, *karo* yang mengisahkan *Ajisaka* ternyata bervariasi. *Karo* tidak sama dengan *Kitab Paramayoga* yang ditulis oleh *Ronggowarsito* dengan gaya 'Mataraman'. Dalam *Babad Wanaasri* dikisahkan tentang *Seco* dan *Satuhu (Kadar, Hr, tanpa penerbit)*. Dua tokoh yang meninggal itu dimakamkan di Desa *Patokpicias*, *Wajak* dengan posisi makam satu membujur ke timur-barat dan satunya membujur utara-selatan *Kasada (Roro Anteng, Jaka Seger, anaknya Dewa Kusuma)*, *Entas-Entas*. Tokoh *Dewi Mutrim* mempunyai anak 25 orang tanpa



melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Tokoh tidak pernah muncul di Tengger lainnya, hanya muncul di Malang.

Kasadha adalah upacara yang dilaksanakan seetiap tahun, mangsa asadha, tanggal 14 bulan purnama. Upacara ini merupakan penyerahan kurban hewan atau hasil tanaman (*polo kependem, polo gumantung*) sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Semua korban itu dilemparkan (*nglabuh*) ke kawah Gunung Bromo. Upacara itu didahului oleh rakantawang (purifikasi) yang dilaksanakan di setiap desa, selanjutnya mempersiapkan sesajen (*tamping*) dan membawanya ke *pasangrahan* (kutukan munggal) sebagai upacara buka pintu masuk lokasi Segara Wedi (lautan Pasir) yang terbagai di empat lokasi, yaitu Pakis Bencil bagi wong Tengger Kabupaten Pasuruan, Cemoro Lwang bagi wong Tengger Probolinggo, Jemplang dari Kabupaten Malang dan Andan-Andanan bagi wong Tengger Lumajang. Selanjutnya, rombongan itu menuju *ponten* di Segara Wedi yang disimbolisasikan dengan *Sanggar Surya* dilanjutkan dengan *nglukat* (memberikan berkah kepada umat) dengan memberi *tirta panglukat* (air suci). *Pujastuti* para dukun untuk melantik dukun baru setelah mereka diuji (*mulunen*) sebagai tahapan berikutnya dan waktu malam dibacakan trisandya (tiga kesatuan)-ucapan, pikiran, perbuatan. Pada malam hari mereka melakukan *mejaya-jaya* (konsentrasi) dan sekitar pukul empat pagi para dukun melayani umat berdoa. Kemudian, pada saat matahari terbit dilakukan *nglabuh* ke Kawah Gunung Bromo. Di dalam kawah terdapat sejumlah orang yang berusaha menangkap korban yang dilabuh. Setelah selesai *nglabuh* mereka pulang ke rumah masing-masing dan melakukan *pujan* (pujian).

Entas-entas adalah upacara pemujaan arwah leluhur yang sudah dikubur tetapi belum diketahui apakah roh-roh mereka masuk ke pintu surga (*bukur*) atau bergentayangan karena dosa yang diperbuat sehingga membutuhkan untuk dientas. Upacara dilakukan pada waktu matahari terbenam. Upacara dilakukan di pelataran yang didirikan sanggar yang terbuat dari bambu, diberi alas tikar/kain dan di atasnya diletakkan sesaji, bokor zodiak, genta, *padupan*, dan beberapa boneka (*petra, pitara*) yang terbuat dari dedaunan dan bunga yang menggambarkan leluhur mereka semuanya dibuat tanpa lengan dan dalam posisi bersila. Dukun membaca mantra '*Ong Pikulun, geni suci, wong suci, buwana suci, banyu tirta, wening saking suwarganing suci*'.



Upacara *entas-entas wong Tengger* di Desa Ngadas, Poncokusumo, Malang merupakan salah satu jenis upacara adat Tengger yang berfokus pada upacara kematian. Upacara kematian yang dimaksud yakni berkaitan dengan menaikkan atau *mengentaskan* si mati ke alam dunia arwah. Pelaksanaan upacara melalui serangkaian tahapan upacara yakni *ngresik, mepek, mbeduduk, lukatan, dan bawahan*. Pada pelaksanaan upacara, si mati dihadirkan kembali ke dalam bentuk boneka yakni *petra*. Boneka *petra* ini dirangkai dari bahan dedaunan serta bunga dan selanjutnya ditempatkan pada *altar balai kulon*. *Petra* itu selanjutnya disucikan pemangku adat dan ditandai dengan pakaian si mati. Dalam menuju ke alam arwah, si mati diupacarai dengan berbagai hewan kurban seperti lembu, kerbau, dan kambing. Selain itu juga disediakan kendaraan arwah berupa seekor kambing putih yang diposisikan seolah-olah sedang terbang. Berdasarkan kajian sejarah kebudayaan yakni dengan studi perbandingan objek megalitik di situs Wonosari, DIY, dan Bondowoso, Jawa Timur, diketahui bahwa ritus *entas-entas* di Desa Tengger Ngadas tersebut, terkait erat dengan budaya megalitik yang berfokus pada kultus pemujaan roh nenek-moyang. Ritus *entas-entas* di Desa Tengger Ngadas merupakan salah satu tradisi yang berakar pada tradisi megalitik dan berkembang serta berlanjut hingga masa sekarang di kalangan masyarakat Tengger.

Penguburan mayat dilakukan dengan memandikan mayat, membungkus mayat dengan kain putih dan mengikatnya pada kepala, pinggang, dan kaki. Pakaian sehari-hari yang dipakai almarhum dikenakan pada jenazah diberi sesaji. Setelah diberi mantra oleh dukun, jenazah dikembumikan. Sebelum dimasukkan ke liang lahat terlebih dahulu berputar mengelilingi galian sebanyak tiga kali dengan arah putar ke kanan. Kemudian, dukun membaca doa untuk menyerahkan kepada roh jenazah ke langit dan diakhiri dengan pembakaran *petra* di *pasetran* (tempat pembakaran). Posisi jenazah dikebumikan dengan kepala di utara dan kaki selatan menghadap ke Gunung Bromo. Di bagian kepala diberi bambu sebagai simbol berkomunikasi antara dunia nyata dan dunia arwah

Ritual daur hidup yang dilakukan adalah perkawinan (*walagara*) dan sunat (*tugel kuncung*). Pelaksanaan ritual itu didahului dengan berziarah ke makam leluhur lokal masyarakat. Yang menarik di desa Ngadas Malang, leluhur masyarakatnya adalah orang Mataram yang beragama Islam, yaitu mbah Sedek Tirun, Asmokerto, Pang, Wakirap, Simin, dan Tuminah. Pelaksanaan ritual secara Tengger dipimpin oleh *dukun tuwa* dan dukun muda. Keberadaan *wong sepuh* dibantu oleh *legen* yang bertugas untuk menyiapkan sesaji).



Wong Tengger mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, yaitu Hindu Tengger, Budha Sunyata, Kristen, Katolik, dan Islam. *Wong Tengger Islam* dalam memilih organisasi sosial keagamaan cenderung ke NU karena kebudayaan mereka bisa bertahan, NU melakukan gerakan kultural dengan mempertahankan bentuk, substansinya di-Islam-kan. Kontestasi keyakinan keagamaan dilakukan dengan melegitimasi mitos, seperti yang terjadi di Desa Wonokitri. Mitos yang dilembagakan adalah leluhur desa itu menyatakan yang berhak bertempat tinggal di wilayah itu hanya orang Hindu Tengger, Hindu Bali (Hindu Orde Baru), sedangkan Islam tidak diperbolehkan. Mitos itu menjadi kenyataan simbolik karena ada tiga orang Islam yang mau bertempat tinggal di desa itu meninggal. Meninggalnya ketiga orang Islam itu direproduksi secara berkelanjutan dengan lintas generasi sehingga menjadi dogma. *Wong Tengger Islam* berusaha menghormati itu dan melakukan resistensi simbolik dengan cara menjadikan wilayah itu sebagai tujuan wisata (*tourist destination area*). Dengan sendirinya, wilayah itu dibutuhkan sarana dan prasarana untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Wisatawan domestik berlatarbelakang Islam sehingga dibutuhkan sarana ibadah Islam (*musholla*)⁸. Mitos berhasil diruntuhkan dan berdirilah sebuah musholla.

Islam berwatak ekspansif 'agama dakwah' sebagaimana yang dinyatakan '*ballighu 'anni walau al-ayah*' (sampaikanlah kepada manusia walau hanya dengan satu kebajikan, ayat) sehingga merambah ke masyarakat pegunungan yang dihuni oleh *wong Tengger*. Media yang digunakan adalah perdagangan sayuran (kubis, wortel, kentang), pembangunan sarana dan prasarana yang menghubungkan wilayah dataran rendah (*ngare*) dan bukit (*Tengger*), perkawinan, migrasi, pendidikan, pranata politik dan birokrasi, ibadah haji, tarekat dan dakwah.

Mata pencaharian penduduk menanam sayur: kentang, kubis, brambang, bawang, wortel, lombok, sawi. Pada awalnya menanam jagung karena permintaan komoditi bergeser menanam sayur. Orientasi pertanian bergerak ke ekonomi uang dan pasar. Kondisi menimbulkan dampak pola konsumsi dari jagung ke beras, mobilitas vertikal, dan terjadinya mekanisme pasar. Wilayah *Tengger* yang sebelumnya relatif tertutup menjadi terbuka berada dalam jaringan pemasaran regional. Pedagang besar yang menguasai jaringan tersebut adalah

⁸ Menurut informan, pengertian langgar, musholla, dan mesjid. Langgar merupakan kelanjutan dari *sanggar pamujan* pada masa sebelum Islam yang berfungsi sebagai tempat beribadah. Musholla berasal dari bahasa Arab Islam, tidak semua Arab identik dengan Islam dengan akar kata sholat sehingga berfungsi sebagai tempat sholat, sedangkan mesjid sebagai tempat untuk bersujud kepada Allah SWT yang bisa dilakukan sholat Jumat dengan jamaah minimal 40 orang. *Wong Tengger* lebih akrab dengan menyebut langgar. Saat ini, terjadi perubahan *wong Tengger* akrab dengan sebutan musholla dan mesjid. Menurut informan yang lain dengan nada bergurau menyatakan 'sholat bisa dilanggar (sebenarnya yang dimaksud adalah di langgar), di musholla, dan bisa di mesjid



pengusaha Islam. Pengakuan Sudiono, orang Tengger, pedagang, khotib, Ketua Pengurus Anak cabang PKB Tosari, anggota DPRD Pasuruan dari PKB menyatakan

'nenek moyang saya Jaka Seger, Roro Anteng, Aji Saka sama dengan orang Tengger yang lain. Saya memeluk Islam sehingga tradisi Tengger saya tetap. Bahkan, model dakwah itu, saya berhasil memasukkan orang Tengger menjadi orang Islam, yang penting kan syahadatnya. Kasadha, saya ke Gunung Bromo bersama-sama dengan orang Tengger Islam terus tahlilan, membaca sholawat, dan diakhiri dengan berdoa kepada Allah SWT selanjutnya makan bersama dengan orang Tengger lainnya.

Pak Suja'i (Dukun Tengger) ketika berdiskusi di Hotel Antariksa Malang, tanggal 3 Januari 2003- beliau meninggal pada bulan Juni 2003 menyatakan

kenyataan seperti itu biasa dan orang Tengger lainnya bisa menerima. Kan sama-sama orang Tengger. Tidak ada politisasi agama dan tidak ada dakwah Islam untuk menarik orang Tengger. Tidak boleh berdakwah pada orang yang telah beragama. Kalau toh berpindah itu sebagai bentuk pernyataan sukarela, setelah yang bersangkutan menentukan sendiri. Pada saat itu keputusan diambil oleh yang bersangkutan bukan karena dakwah. Menantu saya orang Madura dan mau menerima agama anak saya, kan selesai. Yang tidak boleh adalah pemaksaan orang yang telah beragama untuk pindah ke agama orang yang memaksa.

Informan yang lain, Mbah Mah, dukun Tengger yang telah menunaikan ibadah haji, menyatakan lafal *basmallah* diucapkan oleh wong Tengger Islam dengan '*himrahnir man rohi lahmilbis*'. Saat ini, terjadi perubahan dengan banyaknya anak-anak sekarang yang sekolah di madrasah, pesantren, dan sekolah pemerintah. Bahkan, Sisbar Nursya menunjukkan kepada saya Babad Tengger yang ditulis dalam bahasa Arab Jawa yang cara penulisannya terbalik. Biasanya penulisan Arab Jawa dari kanan ke kiri justru di Tengger penulisannya dari kiri ke kanan (periksa lampiran). Salah satu isinya yang menarik adalah menyebut peran Kyai Quraisy yang mampu menciptakan perdamaian di tlatah Tengger, khususnya Pancakusumo. Sebagai bukti yang lain adalah Orang Islam Tengger melakukan semua ritual itu dengan berdoa kepada Allah SWT. Wong Tengger menyatakan 'ijab kabul secara Islam, setelah itu adat Tengger'

Pendidikan persekolahan (sekolah, madrasah)⁹, pesantren, dan Taman Pendidikan Alqur'an mampu memberikan pencerahan dan dakwah. Kurikulum terdapat pendidikan Agama. Matapelajaran itu membutuhkan guru agama sesuai dengan latarbelakang agama peserta didik. Guru-guru yang ada sebagian beragama Islam sehingga mereka berinteraksi dengan

⁹ Sekolah berada dalam kontrol Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), sedangkan madrasah di bawah naungan Departemen Agama (Depag). Jenjang pendidikan lembaga di bawah Depdiknas masing-masing adalah TK, SD, SLTP, dan SMU/SMK. Lembaga yang dibawah Depag adalah Rodhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA). Pesantren diasuh oleh Kyai yang keberadaannya dikelola secara mandiri.



Islam, Di Desa Ngadiwono terjadi kasus penolakan pengangkatan kepala sekolah Pak Sidik karena beragama Islam. Pak Sidik segera menjelaskan bahwa dia bertugas di wilayah tersebut ditugaskan oleh negara sehingga tidak ada alasan untuk mundur. Kemudian, dia bermusyawarah dengan warga dengan menjelaskan kesamaan etnis, satu keturunan Tengger, dan akan mendatangkan dua orang agama Hindu untuk mengajarkan agama Hindu kepada siswa. Strategi itu berhasil dan dia diterima di wilayah tersebut sampai pensiun tahun 2000. Keberadaan madrasah di Pancokusumo Malang adalah MTs (9 buah), MI (23 buah), RA (23), sedangkan SD 45, dan pesantren (10 buah). Pesantren Al Ijtihad merupakan pesantren yang relatif banyak santrinya.

Tarekat mempunyai andil dalam pengembangan Islam di kalangan wong Tengger. Walaupun, antar tarekat terjadi bentrokan, yaitu antara Makbul dan Muchsin (Ganon). Makbul berbasis di Mantren yang dipimpin oleh KH. Dachwan. Badalnya K.Jamil, terus KH.Muslich. Perbedaannya terletak dzikir keras identik dengan Makbul, sedangkan yang pelan identik dengan Gandon. Di sisi lain, warga desa Wangkal sebagian besar aktif dalam Tarekat Syathariyah, sedangkan yang bersikir keras sebagai jamaah Tarekat Qadiriyyah (Makbul, Mujahid, Dachwan). Wong Tengger ada yang ikut sebagai jamaah tarekat Naqsyabadi Qadiriah

Di sisi lain, dalam menempuh pendidikan formal terdapat muatan lokal, yaitu penggunaan Bahasa Jawa Mataraman anak (bocah), kamu (kowe), piye (bagaimana) sehingga wong Tengger tidak bisa berbahasa Tengger.

Tarekat. KH. Zainal Abidin menyatakan. Di Ngadas (Tengger Asli) terdapat 30 jamaah. Saya sendiri alumni Pesantren PPPI Tumpang yang sering diminta untuk ceramah di kalangan wong Tengger dan menyelesaikan konflik di sana. Aqidah seperti ijab Islam resepsi sesuai dengan adat memakai *dukon* secara pelan-pelan mereka mengerti Islam. Peran Mesjid At Taqwa, Pulungan Tumpang, Khatib Tunggal (alm) di Wonorejo Poncokusumo berpengaruh sampai ke wong Tengger di balik bukit. Mesjid di Ngadas dapat bantuan dari Saudi Arabia sehingga terjadi konflik. Pak Tomo (tokoh) dan Makruful sebagai modin Ngadas, alumni MA Al Ijtihad. Pada saat saya ceramah di Ngadas ditekankan pentingnya menggunakan adat dan kebiasaan yang lama dan relevan dipakai. Tidak usah ikut wahabi karena khawatir timbul konflik berkepanjangan. Kasus Mesjid Hasan di Gubug Klakah Poncokusumo terjadi konflik versus mesjid baru karena perbedaan tafsir fiqh tentang jarak mesjid. Dulunya Islam di Ngadas tidak ada, tahun 2005 terdapat 70 kepala keluarga, 30 Hindu, selebihnya Budha'. Di Desa Wangkal terdapat Pengajian Ashidiqiyah termasuk di Wates terdapat Abdul cholik, sedangkan Desa Pajaran terdapat Wahidiah (Pajaran). Di Desa Basuki terdapat Tarekat Naqsyabandiah dan merata di wilayah kecamatan. Tiap bulan keliling 4000 lbh dengan khususiyah (wawancara dengan KH. Zainal 8 Mei 2005).

Kabupaten Pasuruan diputuskan sebagai kota Santri (Perda No. 21/1999) dan mengkondisikan suasana berlakunya lingkungan santri. Penentuan hari jadi kabupaten mengacu pada



karakteristik itu, yaitu berdirinya Pesantren Sidogiri, tanggal 29 September 1712. Semua keputusan hukum harus mencantumkan 'Dengan Rahmat Allah Yang Maha Esa' (*lafdul Jalalah*) yang berbeda dengan ketentuan Depdagri yang mengharuskan penulisan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahun 1999, masyarakat Islam di desa Podokoyo mau mendirikan mesjid. Tetapi, masyarakat sekitar yang mayoritas agama Tengger menolaknya. Masyarakat Islam tetap bersikeras membangun pondasi mesjid dengan cara gotong royong (*sayan*). Situasi memanas dan terjadi kekerasan terhadap orang Islam. Kemudian, orang Islam menghubungi Gus Bakar, pengasuh Pesantren Metal Islam di Rejoso. Informasi itu segera ditindaklanjuti dengan melakukan perlindungan kepada orang Islam dan mendatangi kepala desa. Dengan strategi kekuatan massa dan kekerasan Kepala desa Podokoyo akhirnya menyetujui pembangunan mesjid itu sampai selesai¹⁰. Keberhasilan pembangunan mesjid di desa Podokoyo mengilhami masyarakat Islam di desa sekitarnya, seperti Desa Ngadiwono. Bahkan, di Sedaeng kepala desanya menghibahkan tanahnya untuk pembangunan mesjid. Pembangunan mesjid mengalami kendala hanya di desa Wonokitri yang mayoritas agama Hindu Tengger¹¹.

Interaksi antarpemeluk keyakinan keagamaan berpegang pada asas 'satu pancer' (satu keturunan). Mereka melakukan keyakinan keagamaan masing-masing dan berkumpul bersama dalam ritual Tengger. Di Tosari, wong Tengger berkumpul bersama di wilayah leluhur mereka, yaitu di sanggar. Bagi mereka penentuan mesjid sebagai tempat berkomunikasi kultural bermasalah, sedangkan di Pura atau gereja juga menuai masalah yang sama. Sanggar sebagai '*sangkan paran*' leluhur menjadi pilihan bersama. Keyakinan boleh berbeda tetapi ikatan sebagai satu keturunan leluhur mempersatukan perbedaan tersebut.

¹⁰ Wawancara dengan Gus Bakar, pengasuh Pesantren Metal Islam yang mendidik preman, pecandu narkoba, PSK, dan orang gila. Wawancara dilakukan setelah Pengajian Ahad Pagi di Rumah Panggung lingkungan Pesantren Metal Islam. Wawancara dilakukan Gus Bakar dalam perjalanan satu mobil menuju pengajian Maulid Nabi Muhammad, SAW di Grati sejauh 25 km. Perjalanan menuju ke lokasi dikawal rombongan kendaraan bermotor 'konvoi'. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 April 2003.

¹¹ Wawancara dengan H. Sudiyono, *wong Tengger*, Ketua PAC PKB Kecamatan Tosari dan anggota DPRD Kabupaten Pasuruan; Jayengpuspito, mantan kepala desa Sedaeng yang beragama Hindu Tengger, dan Shodiq, pensiunan Guru SD. Sudiyono mewakafkan tanahnya untuk pembangunan musholla di Sonogiri. Di kampung Kedoksari dibangun Mesjid Amal Bhakti Muslim Pancasila tahun 1997. Bahkan, sekarang di desa Tosari terdapat pesantren Salafiyah yang diasuh oleh Habib Taufiq



DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Baharuddin dan Muslim Hutasuhut
2004 *Undang-Undang Politik 2003*. Jakarta: Pustaka Pergaulan
- Cohen, Abner
1969 *Customs and Politics in Urban Africa: A Study of Hausa Migrants in a Yoruba Town*. Berkeley: University of California Press
- Dhofier, Zamaksyari
1982 *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Dirdjosandjoto, Pradjarta
1999 *Memelihara Ummat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LkiS
- Geary, Patrick
1990 "The Sacred Commodities: The Circulation of Medieval Relics" dalam Appadurai, Arjun (ed), *The Social Life of Things Commodities in Cultural Perspective*, Cambridge: Cambridge University Press, hal. 169-194
- Geertz, Clifford
1989 *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya
1992 *Kebudayaan dan Agama*, terjemahan F.Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius
- Hefner, R.
1985 *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princeton: Princeton University Press
1999 *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LkiS
2000 *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal. Kapitalisme dan Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS
2001 *Civil Islam Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, terjemahan Ahmad Baso, Yogyakarta: LkiS
1998 'Islamisasi Kapitalisme: Tentang Pembentukan Bank Islam Pertama di Indonesia' dalam Woodward, Mark R (ed). *Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan, hlm. 255-365
- Hefner, R.W (ed)
1999 *Budaya Pasar Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Baru*, Jakarta: LP3ES
- Inda, Jonathan X dan Renato, Rosaldo (ed)
2002 *Anthropology of Globalization*, New York; Blackwell Publihers



- Jay, Robert R
 1963 *Religion and Politics in Rural Central Java*, Yale University, Southeast Asian Studies, Cultural Report Series, No. 12
- Landes, David
 2000 "Culture Makes Almost All the Difference", dalam Harrison, Lawrence E dan Samuel Huntington (eds), *Culture Matters How Value Shape Human Progress*, New York: Basic Books, hal. 2-13
- Leach, Edmund,
 1966 *Political System of Highland Burma A Study of Kachin Social Structure*, London: The Athlone Press
- Mansurnoor, Iik Arifin
 1987 *Ulama, Villagers, and Change: Islam in Central Madura*, Dissertation, Montreal: Institute of Islamic Studies Mc Gill University
- Noersya.S
 2006 *Cidrawara Malang*. Forum Kajian Budaya Jawa UNMER Malang
 2006 *Babad Tengger Malang: Widaya Wacana Nusantara*
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan
 2002 *Pasuruan dalam Angka 2002*. Pasuruan: Dinas Statistik Kabupaten Pasuruan
- Robertson, Roland (ed)
 1988 *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi sosiologis*, terjemahan A.Fedyani Syaifuddin, Jakarta: CV. Rajawali
- Ronggowarsito
 2000 *Paramayoga Mitos Asal-Usul Manusia Jawa*.terj.Otto Sukatno. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Setyaningsih
 2004 'Pergeseran Sistem Keyakinan Masyarakat Tengger di Dusun Tosari Desa Duwet Krajan Kecamatan. Tumpang Kabupaten Malang'. *Skripsi Sarjana Pendidikan Sejarah*. Malang: Fakultas.Sastra Universitas Negeri Malang (UM)
- Suparlan, Parsudi
 1995 *The Javanese in Suriname Ethnicity in an Ethnically Plural Society*. Tempe: Arzona University
 2000 *Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta: Balitbang DEPAG
 2004 *Hubungan Antar- Suku Bangsa*. Jakarta: KIK Press
- Turmudi, Endang
 1996 *Struggling for The Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Canberra: The Australian National University
- Wood, Marx R
 1999 *Islam Jawa Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, alih bahasa Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS



Majalah, Surat Kabar, Jurnal

Bustami. Abd. Latif. 'Ketika Aurat dikuasai Surat'. Jurnal SRINTHIL. 4. Kajian Perempuan
Desantara Jakarta, hlm 5-25

-----.'Islam Kangean' *Jurnal Antropologi Indonesia* 2004

Haryatomo

2003 'Bourdieu: Menyingkap Kebohongan Penguasa'. *Basis* Desember 2003

Roof, William R

2001 "Islam in Indonesia as a Knowledge Industry", *Kultur, The Indonesian Journal for
Muslim Cultures*, Vol.I,No.2, hal.1-7

Suparlan, Parsudi

1981 'Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama'. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*,
Fakultas sastra Universitas Indonesia,X (1), hal. 1-16

1999 "Keyakinan Keagamaan dalam Konflik antarsukubangsa, *Antropologi Indonesia*, 66,
23-33



